

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber kedua dari al-Quran yang mana semua ajarannya diamalkan oleh umat islam. Selain itu hadis juga menjadi standar utama umat islam dalam meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah saw. Banyak umat islam yang berusaha melakukan kontekstualitas hadis dari perbuatan dan perilaku Rasulullah saw baik secara literal maupun tekstual. Dan dapat dipahami dari pengertian hadis itu sendiri yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Oleh sebab itu dalam kitab kitab hadis banyak penjelasan mengenai fikih, akhlak, politik, ekonomi dan juga semua perilaku dari Nabi Muhammad saw.

Kedudukan hadis yakni sebagai *bayani* atau menjalankan fungsi yang menjelaskan hukum al-Qur'an. Tidak diragukan lagi dan dapat diterima oleh semua pihak karena memang untuk itulah Nabi ditugaskan oleh Allah. Jumhur Ulama berpendapat bahwa hadis berkedudukan sebagai sumber atau dalil kedua setelah al-Qur'an dan mempunyai kekuatan untuk ditaati serta mengikat untuk semua umat Islam.

Jumhur Ulama mengemukakan alasannya dengan beberapa dalil, salah satunya terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 59 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*"

Yang dimaksud dengan mentaati Rasul dalam ayat-ayat tersebut adalah mengikuti apa-apa yang dilakukan atau dilakukan oleh Rasul sebagaimana tercakup

dalam hadisnya. Dari ayat diatas jelaslah bahwa Hadis itu adalah juga wahyu. Bila wahyu mempunyai kekuatan sebagai dalil hukum, maka hadis pun mempunyai kekuatan hukum untuk dipatuhi. Dari segi kebenaran materinya kekuatan hadis mengikuti kebenaran pemberitaannya yang terdiri dari tiga tingkat, yaitu: *mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*.

Dalam uraian tentang Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa sebagian besar ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an adalah dalam bentuk garis besar yang secara amaliyah belum dapat dilaksanakan tanpa penjelasan dari hadis. Dengan demikian fungsi hadis yang utama adalah untuk menjelaskan Al-Qur'an. Memberikan penjelasan terhadap apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an dalam hal : menjelaskan arti yang masih samar dalam Al-Qur'an, merinci apa-apa yang dalam Al-Qur'an disebutkan secara garis besar, membatasi apa-apa yang dalam Al-Qur'an disebutkan secara umum, memperluas maksud dari sesuatu yang tersebut dalam Al-Qur'an Hal ini telah sesuai dengan penjelasan Allah dalam surat an-Nahl ayat 64 yang artinya

“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”¹

Dalam ruang lingkup masyarakat sebagai sebuah wadah atau tempat berinteraksi antar sesama manusia yang memiliki bentuk berbeda-beda dalam tanggapan memahami juga menanggapi agama islam dalam segi ajarannya terlebih pada sesuatu hal yang berhubungan sesuai hadis Nabi. Bahkan seringkali manusia merasa dirinya tidak menemukan titik kebahagiaan ketika masa hidupnya meskipun amal baik telah dilaksanakan sesuai dengan syari'at agama Islam atau berada dalam ketaatan.

¹ Jamaril, S. Ag, “Pengertian, Kedudukan, dan Fungsi Hadis,” Kemenag Sumbar, Maret 21, 2017, <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/1952/pengertian-kedudukan-dan-fungsi-hadis>.

Kebahagiaan menjadi hal lazim bahkan termasuk kategori impian umat manusia untuk memilikinya. Tidak ada seorang pun yang rela menderita hidupnya. Akan tetapi, tidak semua orang tahu bagaimana kriteria bahagia secara kaffah. Dalam perspektif Islam, seseorang yang bahagia adalah mereka (seorang mukmin sholeh) yang taat dalam menunaikan hak-hak Tuhannya begitupun memenuhi hak-hak bagi makhluk lainnya dengan berpedoman kepada syariat, baik secara lahir maupun batin. Kadar kebahagiaanpun memang berbeda nilainya antar sesama manusia. Seorang manusia akan sulit menghadirkan rasa bahagia bahkan tidak akan pernah bisa merasakan kebahagiaan apabila dalam dirinya selalu penuh keinginan yang tiada habisnya. Ia lalai dan lupa bersyukur dengan apa yang dianugerahkan kepadanya. Klasifikasi orang seperti ini termasuk dalam kategori kufur nikmat. Ia tidak akan pernah merasa berkecukupan bahkan puas dengan nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya karena Allah telah mencabut rahmat dari dirinya.²

Kecintaan pada materi duniawi seringkali membuat buta tentang memaknai kebahagiaan yang sejati. Manusia mudah terpesona dan terpujau oleh keindahan dunia dan gemerlapnya, sehingga melupakan hakikat tujuan hidup yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena pekerjaannya sibuk mengurus harta, tahta, dan wanita, maka lupa untuk berbagi senyum kepada saudara sesama muslim, lalu dalam hati tumbuhlah sifat-sifat iri, dengki, bakhil, bangga diri, hingga sombong. Padahal, sifat-sifat ini pertanda hati terindikasi sakit, sedangkan orang yang hatinya sakit niscaya tidak bahagia hidupnya.

Fakta yang terjadi cenderung mengindikasikan bahwa kebahagiaan hidup

² Adminfitk, "Memahami Hakikat Kebahagiaan Pada Orang," Blog Post, Juni 13, 2016, <https://fitk.uin-malang.ac.id>.

seseorang itu menjadikan hidup hedonisme sebagai cara jitu untuk menciptakan bahagia yang abadi padahal jika ditelisik lebih dalam lagi hedonisme adalah bagian dari gaya menyikapi hidup cenderung jauh dari kata baik karena berorientasi pada kemewahan yang bergelimang harta maupun kesenangan, terutama untuk kesehatan finansial jangka panjang. Hal ini akan berakibat fatal dan menimbulkan dampak yang signifikan bagi para pelakunya. Sifat hedonisme sebenarnya memiliki sisi positif, yaitu mengajak manusia untuk menikmati kehidupan dengan kebahagiaan dan kesenangan. Agar manusia tidak selalu dalam keadaan murung atau sedih.³

Namun, saat ini banyak orang atau anak muda larut dalam kesenangan dan kebahagiaan berlebihan sehingga terjerumus pada gaya hidup hedonis. Padahal dampak hedonisme bisa berakibat fatal, terutama pada hal keuangan. Berikut dampak hedonisme dari sisi negatif : gaya hidup hedonis cenderung memenuhi keinginan belaka, sehingga dampak hedonisme adalah bisa hidup tanpa orientasi keuangan yang jelas. Pastinya hal ini berakibat tidak baik. Karena akan mengeluarkan uang tanpa mempertimbangkan aspek kebutuhan dan prioritas.

Salah satu dampak hedonisme adalah struktur keuangan jadi tidak sehat. Sebab gaya hidup hedonis membuat banyak berbelanja sesuatu kurang penting. Sehingga pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Sehingga keuangan menjadi tidak sehat. Pelaku gaya hidup hedonisme tidak memikirkan masa depan. Oleh karena itu, dampak hedonisme adalah pelaku tidak memiliki dana darurat dan investasi. Ketika memiliki uang, mereka langsung menghabiskan untuk kesenangan sementara.

³ Redaksi OCBC NISP, "Mengenal Gaya Hidup Hedonisme, Dampak, dan Cara Mengatasinya," OCBC NISP, Agustus 24, 2021, <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/08/24/hedonisme-adalah>.

Tidak akan memiliki rencana keuangan jangka panjang merupakan dampak hedonisme. Sebab pelaku hanya berfokus pada pemenuhan kesenangan dan kebahagiaan saat ini. Mereka lebih memikirkan bagaimana memenuhi gaya hidup mewah sehingga bisa mengalahkan orang lain. Akibatnya, keuangan gaya hidup hedonis cenderung langsung habis.

Tuntutan gaya hidup hedonis tidak pernah habis. Mereka akan mencari banyak cara untuk memenuhi keinginan pribadinya. Sehingga dampak hedonis adalah memicu hutang dan depresi. Karena keuangan pelaku hedonisme cenderung tidak sehat, maka mereka rela berhutang untuk hal-hal konsumtif. Akibatnya, mereka bisa terlilit hutang dan menimbulkan depresi.

Salah satu cara agar tidak menjadi kendali hawa nafsu duniawi dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yakni dengan menerapkan sifat *Qana'ah*, sehingga ketika sifat *Qana'ah* bisa diterapkan pada diri manusia niscaya hawa nafsu untuk condong pada gaya hidup hedonisme, rakus, serakah dan perilaku tercela lainnya akan dapat dengan mudah dihindari.⁴ *Qanâ'ah* adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri.⁵ Maka perlu pemahaman dari ajaran makna suatu hadis tentang *Qana'ah* yang menghantarkan pada kebahagiaan yang hakiki tentang menyikapi setiap kejadian yang Allah anugerahkan.

Qana'ah menurut tokoh ahli hadis Muhammad bin Ali at-Tirmidzi

⁴ Alwazir Abdussomad, "Penerapan Sifat Qana'ah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," Jurnal Asyh-Syukhriyyah, Vol. 21 Nomor 1 (Februari, 2020), 24.

⁵ Muhammad Abdul Qadir abu Fariz, Menyucikan Jiwa, (Jakarta: Gema Insani , 2005), 242.

adalah kepuasan jiwa atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya.⁶ Menurut Imam Nawawi *qana'ah* adalah tidak berlebihan dan tidak tamak terhadap sesuatu.⁷ Berdasarkan pemaparan definisi *qana'ah* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *qana'ah* secara istilah adalah seseorang yang selalu merasa cukup dan ridha terhadap apa yang telah Allah berikan. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan senantiasa terhindar dari rasa ingin meminta-minta dan akan terhindar dari rasa ketidak cukupan dalam hidupnya.

Realitas yang terjadi seperti halnya seseorang yang mempunyai istri empat apakah termasuk *qana'ah* dan seseorang yang mempunyai koleksi mobil mewah di rumahnya. Hal ini menjadi pertanyaan besar apakah termasuk *qana'ah* atau tidak.

Jika ditelaah kembali *qana'ah* adalah ridha dalam bahasa jawnya *nerimo ing pandum* dan merupakan sikap dari seseorang. Sikap inilah jika sudah menjadi habituasi (pembiasaan atau penyesuaian pada suatu hal) maka akan menjadi kepribadian. Saat fase inilah terjadi proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Jika dikaitkan dengan problem yang telah ada, kepribadian inilah yang menghantarkannya pada ridha. Terdapat dua tempat yakni bersyukur pada saat mendapat kesenangan dan bersabar saat mendapat cobaan. Apabila seseorang telah menerapkan sikap demikian maka dapat menciptakan sesuatu hal yang positif. Maka dapat dikatakan bahwa pada problem yang telah dipaparkan adalah termasuk *qana'ah*.

⁶ Alwazir Abdussomad, "Penerapan Sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," Jurnal Asy-Syukhriyyah, Vol. 21 Nomor 1 (Februari, 2020), 23.

⁷ Repository UIN Banten, "Qana'ah dalam Pandangan Ulama'," Repository.uinbanten.ac.id, Agustus, 2017, <https://repository.uinbanten.ac.id>.

Telah disebutkan dalam hadis Nabi mengenai keadaan orang beriman yang mengagumkan yang berbunyi “*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.*” (HR. Muslim). Imam Al-Munawi berkata, “Keadaan seorang mukmin semuanya itu baik. Hanya didapati hal ini pada seorang mukmin. Seperti itu tidak ditemukan pada orang kafir maupun munafik. Keajaibannya adalah ketika ia diberi kesenangan berupa sehat, keselamatan, harta dan kedudukan, maka ia bersyukur pada Allah atas karunia tersebut. Ia akan dicatat termasuk orang yang bersyukur. Ketika ia ditimpa musibah, ia bersabar. Ia akan dicatat termasuk orang yang bersabar.

Oleh karenanya, selama seseorang itu menjalankan sesuai syari’at, maka jalan kebaikan selalu terbuka untuknya. Sehingga seorang hamba yang beriman itu berada di antara mendapatkan nikmat yang ia diperintahkan untuk mensyukurinya dan musibah yang ia diperintahkan untuk bersabar.

Umat muslim pasti menginginkan kemakmuran atau kebersahajaan dalam hidupnya. Bagi seorang muslim, kebahagiaan tidak selalu berupa kemewahan dan keberlimpahan materi duniawi. Bukan umat muslim saja bahkan seluruh umat beragama yang ada di dunia tentu mempunyai cita-cita indah dalam perjalanan mengarungi kehidupan disetiap harinya yakni mendapatkan kebahagiaan selama masa hidupnya.

Cara meraih sifat *qana’ah* bagi orang mukmin adalah dengan usaha maksimal yang halal atau giat bekerja, keberhasilan meraih hasil, memiliki rassa syukur, berdo’a agar diberikan sifat *qana’ah* sebagai contoh “*Ya Allah,*

jadikanlah aku merasa qanâ'ah (merasa cukup, puas, rela) terhadap apa yang telah Engkau rizkikan kepadaku di dalamnya dan gantikanlah bagiku semua yang hilang dariku dengan yang lebih baik.” Kemudian merasa puas dan dengan sukarela berbagi karena tidak ada yang kurang jika berasal dari Allah, tidak ada yang sedikit kalau dari zat yang Maha Memberi. Keyakinan seperti inilah yang menjadikan pemilik sifat *qanâ'ah* akan selalu merasa tentram hidupnya dan inisiatif berbagi kepada yang lain.⁸

Bahaya orang yang tidak *qana'ah* adalah memiliki sifat tamak dan serakah yakni termasuk penyebab kehinaan dan kerendahan martabat. Dan termasuk diantara sebab-sebab runtuhnya kehormatan dan kedudukan. Cinta kepada harta adalah suatu yang akan mengeluarkan kelembutan dari hati seseorang, dan menempatkan kekakuan dan kekerasan sebagai pengganti tempatnya. Dan apabila ketamakan dan kerakusan telah memenuhi hati maka akan merasakan kehinaan yang akan menguasainya dan kerendahan akan mengitarinya.⁹ Jadi orang yang tamak dan serakah tidak pernah merasa puas terhadap nikmat yang diperoleh. Sebaliknya orang yang *qanâ'ah* selalu merasa puas terhadap apa yang dimiliki dan rasa puas itu menimbulkan kebahagiaan.¹⁰

Dalam software kitab 9 imam telah disebutkan hadis Nabi tepat pada No 1746 kitab Zakat bab Merasa Cukup dan Qana'ah diriwayatkan oleh Imam Muslim. Menyebutkan tentang *Qana'ah* yang justru dapat menghantarkan pada kebahagiaan sesungguhnya:

⁸ Tim Penulis Mushaf Al-Qur'an, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2010), 409.

⁹ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *AKHLAK-AKHLAK BURUK Fenomena, Sebab Terjadinya, Cara Mengatasinya*, Pustaka Darul Ilmi, (Jakarta: Pustaka Darul Ilmi, 2007), 56.

¹⁰ Entin Sholihat, Skripsi: *Qana'ah dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, (Jakarta: IIQ, 2018), 38-41.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي
شُرْحَيْبِيلُ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَفَتَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al Muqri dari Sa'id bin Abi Ayyub, telah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda, "Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah."

Setiap manusia menghendaki kehidupan yang bahagia. Tidak ada satupun manusia yang ingin hidup susah, gelisah, dan tidak merasakan ketentraman. Akan tetapi setiap manusia memiliki prinsip dan cara pandang yang berbeda dalam mengukur kebahagiaan. Karena yang paling memengaruhi seseorang dalam mengukur kebahagiaan adalah prinsip dan pandangan hidup yang dipikainya.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman QS. Ali Imran:14;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Artinya :

*"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."*¹¹

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia.¹² Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk

¹¹ Toto Edidarmo, "Meraih Kbahagiaan Dunia dan Akhirat," Januari 17, 2022, <https://www.uinjkt.ac.id/meraih-kebahagiaan-dunia-dan-akhirat>.

¹² Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007), 29. Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jatidiri Manusia*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2008), 31.

yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Maka akurasi ukuran tingkat kebahagiaan dapat dinilai secara objektif dan subjektif. Secara objektif kebahagiaan seseorang dapat diukur dengan menggunakan standar yang merujuk pada aturan agama atau pembuktian tertentu. Secara subjektif kebahagiaan seseorang dapat diukur dengan bertanya kepadanya secara singkat apakah ia bahagia atau tidak.¹³ Karena kebahagiaan hanyalah didapatkan pada hati manusia yang menerapkan sifat *qana'ah* atas segala pemberian Tuhan.

Ulasan mengenai *Qana'ah* perspektif hadis tak kalah pentingnya. Karena Nabi dalam beberapa hadisnya mengajarkan bagaimana menyikapi kehidupan agar menuai bahagia dengan menghindari diri dari gaya hidup hedonisme. Dengan demikian, memahami pemaknaan atas hadis Nabi sangatlah dibutuhkan baik berupa langkah pemahaman kritis terhadap kajian sanad maupun matannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik yang sama dengan beberapa hadis yang setema serta pendekatan multidisipliner karenanya pembahasan bahagia perlu dipandang dari perspektif teologis, sosiologis dan psikologis. Teknik dalam analisis ini menggunakan teknik interpretasi tekstual dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana otentisitas hadis tentang *qana'ah*?
2. Bagaimana interpretasi hadis tentang *qana'ah*?
3. Bagaimana signifikansinya makna hadis tentang *qana'ah* untuk mengantisipasi perilaku *hedonisme*?

¹³ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," JURNAL KOMUNIKA, Vol. 9 No. 1 (Januari – Juni, 2015), 114.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui otentisitas hadis tentang qana'ah.
2. Untuk mengetahui interpretasi hadis tentang qana'ah.
3. Untuk mengetahui signifikansinya makna hadis tentang qana'ah untuk mengantisipasi perilaku *hedonisme*.

D. Kegunaan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yakni bisa menuaikan dedikasi keilmuan terlebih dalam fokus kajian hadis. Ada beberapa fungsi yang berguna pada penelitian ini dalam ekspansi ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teoritisnya, penelitian ini harapannya bisa menjadi tambahan juga meningkatkan referensi pustaka terlebih pada studi kajian hadis tematik.
2. Berdasarkan praktisnya, penelitian ini harapannya mampu menuai hasil karya yang jauh dari unsur negatif baik dalam menelaah kajian maupun relevansi secara mendalam perihal hadis nabi.
3. Pada penelitian yang telah dituliskan juga sebagai referensi kajian yang bersifat ilmiah di Fakultas, terlebih bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, khususnya prodi Ilmu Hadis, atau prodi lainnya yang akan menuliskan penelitian karya ilmiah yang sudah pasti berhubungan dengan ilmu sesuai prodi yakni ilmu hadis.
4. Menambah wawasan berkaitan dengan khazanah ilmu hadis dalam memahami setiap makna yang terkandung didalamnya.

E. Telaah Pustaka

Pada kegiatan pencarian ini terhadap pengkajian kepustakaan yang mana berhubungan dengan beberapa bahasan pada proposal yang dituliskan ini

terindikasi jurnal-jurnal yang masih dalam lingkup satu tema yakni *pertama*, skripsi yang ditulis oleh Entin Solihat dari Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2018 dengan judul **“Qana’ah dalam Perspektif Al-Qur’an.”** Penelitian ini menjelaskan tentang *Qana’ah* berdasarkan penafsiran Buya Hamka. Inilah yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan.¹⁴

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Alwazir Abdushomad yang diterbitkan oleh Asy-Syukriyyah dengan Nomor Jurnal Vol.21, No.1 Februari 2020 yang berjudul **“Penerapan Sifat Qana’ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu.”** Pada jurnal ini bisa dipaparkan bahwa fokusnya yakni mengaplikasikan sifat *Qana’ah* untuk mengendalikan hawa nafsu. Inilah yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan terdapat perbedaan pada segi penyajian pembahasan. Karena dalam penelitian yang akan dilaksanakan membahas *Qana’ah* dalam perspektif hadis dan signifikansinya untuk mengantisipasi perilaku hedonisme.¹⁵

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Awaludin Ahya yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan dengan Nomor Jurnal Vol.07, No.01, Januari 2019 yang berjudul **“Eksplorasi dan Pengembangan Skala *Qana’ah* dengan Pendekatan *Spiritual Indigenous*.”** Pada jurnal ini bisa dipaparkan bahwa fokusnya tentang eksplorasi *Qana’ah* berbasis *spiritual indigenous* yang menemukan hasil beberapa aspek *Qana’ah* melalui analisis faktor eksploratori. Inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena

¹⁴ Entin Sholihat, Skripsi : *Qana’ah dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta : Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu al-Qur’an, 2018), 17.

¹⁵ Alwazir Abdussomad, “Penerapan Sifat *Qana’ah* Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi,” Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 21 Nomor 1 (Februari, 2020), 24.

pada yang akan dibahas adalah *Qana'ah* perspektif hadis dan signifikansinya untuk mengantisipasi perilaku hedonisme.¹⁶

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari yang diterbitkan oleh Psikologika dengan Nomor Jurnal Vol.23, No.2, Juli 2018 yang berjudul **“Indikator Kebahagiaan (*Al-Sa'adah*) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.”** Pada jurnal ini bisa dipaparkan bahwa fokusnya yakni pencarian term atau eksplorasi dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ada juga persamaannya dari penelitian yang dituliskan yakni membicarakan perihal proses mencapai kebahagiaan. Sedangkan dari sisi perbedaannya pada penelitian yang akan dilaksanakan yakni cenderung fokus pada pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang memiliki makna seterm. Ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan yakni fokus terhadap konsep bahagia perspektif hadis dalam signifikansinya untuk mengantisipasi perilaku hedonisme.¹⁷

Kelima, skripsi yang telah ditulis oleh Akhmad Fauzi dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo tahun 2016 dengan judul **“Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an.”** Penelitian ini menjelaskan tentang makna sebenarnya bagaimana memahami bahagia dan cara meraih bahagia berdasarkan teori Buya Hamka. Dalam penelitian ini lebih terfokuskan pada ayat Al-Qur'an dan studi tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Ada juga persamaannya atas pengerjaan penelitian ini yakni membicarakan perihal makna bahagia. Sedangkan dari sisi perbedaannya, penelitian ini hanyalah berkuat

¹⁶ Awaludin Ahya, “Eksplorasi dan Pengembangan Skala *Qana'ah* dengan Pendekatan Spiritual Indigenous,” Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 07 Nomor 1 (Januari, 2019), 16.

¹⁷ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (*al-Sa'adah*) dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis,” Jurnal Psikologika, Vol. 23 Nomor 2 (Juli, 2018), 103.

pada ayat Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan diambil dari pemaknaan hadis tentang bahagia dalam dalam signifikansinya untuk mengantisipasi perilaku hedonisme.¹⁸

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Jarman Arroisi yang diterbitkan oleh Kalimah dengan Nomor Jurnal Vol.17, No.1, Maret 2019 yang berjudul **“Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali.”** Bisa dipaparkan kandungan dalam jurnal tersebut yakni perihal pendapat al-Ghazali mengenai konsep kebahagiaan. Penelitian yang telah disebutkan isi kandungannya dengan penulisan penelitian yang akan dilaksanakan mempunyai persamaan yakni membicarakan perihal konsep kebahagiaan, memaknai bahagia dalam Islam, dan cara memperolehnya. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dikerjakan lebih terfokuskan pada pemaparan konsep bahagia berdasarkan hadis Nabi tentang Qana'ah dalam signifikansinya untuk mengantisipasi perilaku hedonisme. Sedangkan dalam penelitian jurnal ini tidak ada konsep qana'ah perspektif hadis yang telah disebutkan. Yang mana qana'ah dapat menghantarkan pada pencapaian kebahagiaan.¹⁹

Pada penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya telah jelas tidak ada yang membicarakan perihal Qana'ah dalam Perspektif Hadis dan Signifikansinya untuk Mengantisipasi Perilaku Hedonisme. Kebanyakan dari penelitian terdahulu hanya membahas tentang *Qana'ah* berdasarkan Al-Qur'an dan hadis secara umum. Tidak banyak dari penelitian terdahulu yang mengaitkan konsep bahagia melalui penerapan sifat *Qana'ah* dalam perspektif hadis nabi dengan memahami

¹⁸ Akhmad Fauzi, Skripsi : *Hakikat Bahagia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Ponorogo : Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo, 2016), 15.

¹⁹ Jarman Arroisi, “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali,” Jurnal Kalimah, Vol. 17 Nomor 1 (Maret, 2019), 87.

makna dari salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ditinjau dari signifikasinya penelitian yang akan dilakukan pasti jelas perbedaannya jika disandingkan dengan penelitian yang kini sudah dituliskan.

F. Kerangka Teori

Pada tahap mengerjakan analisis objek dari penelitian, jelas dibutuhkan keberadaan kerangka teori guna mempermudah dalam menyelesaikan dan memahami identifikasi permasalahan yang kini sedang dituliskan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini sebagai pedang analisisnya yakni mengaplikasikan metode mawdu'i yang digunakan untuk mencari pensyarah hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya. Dalam metode ini yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian yaitu Takhrij hadis, syarah hadis, mengkaji sanad dan matan hadis.

Secara teoritis takhrij hadis adalah bagian dari penelitian hadis. Sebelum mengenal pengertian takhrij hadis ada baiknya juga dikenal terlebih dahulu dua kata lain yang mempunyai kata dasar yang sama dari kata (خرج), yaitu (الخراج) yang penggunaannya sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Kata (الخراج) dalam terminologi Ilmu Hadis adalah periwayatan hadis dengan menyebutkan sanad-sanadnya. Mulai dari mukharrijnya dan perawinya sampai kepada Rasulullah SAW jika hadis tersebut marfu', atau sampai kepada sahabat jika hadis tersebut mauquf, atau sampai kepada tabi'in jika hadis tersebut maqthu'.

Menurut definisi lainnya, kata takhrij berarti *ad-dalalah ala mashadir al-*

hadis al-ashliyah wa azzuhu ilaihi (petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal hadis). Disini dijelaskan siapa-siapa yang menjadi para perawi dan *mudawwin*²⁰ yang menyusun hadis tersebut dalam suatu kitab.

Menurut Mahmud ath-thahhan, definisi ini yang banyak dipakai dan terkenal pada kalangan Ulama ahli hadis. Berdasarkan definisi ini, ia menyebutkan pengertian takhrij sebagai berikut : petunjuk tentang tempat atau letak hadis pada sumber aslinya, yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dijelaskan martabat atau kedudukannya manakala diperlukan.²¹

Secara praktis berdasarkan definisi diatas, maka men-takhrij berarti melakukan dua hal, yaitu :

Berusaha menemukan para penulis hadis itu sendiri drngan rangkaian silsilah sanad-nya dan menunjukkannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata *akhrajahuh al-baihaqi*, *akhrajahu al-Thabrani fi mu'jamih* atau *akhrajahu ahmad fi musnadih*. Penyebutan sumber-sumber hadis dalam definisi diatas, bisa dengan menyebutkan sumber utama atau kitab-kitab induknya, seperti kitab-kitab yang termasuk pada *kutub as-sittah* atau sumber-sumber yang telah diolah oleh para pengarang berikutnya yang berusaha menyusun dan menggabungkan antara kitab-kitab utama tersebut. Seperti *al-Jami' baina as-shahihain* oleh al-humaidi atau sumber-sumber yang berusaha menghimpun kitab-kitab hadis dalam masalah-masalah atau pembahasan khusus, seperti masalah fiqh, tafisr atau tarikh.

Kemudian Memberikan penilaian kualitas hadis apakah hadis itu sahih atau

²⁰ *Mudawwin* adalah pembuku, pencatat, atau pendaftar. Maksudnya adalah orang alim yang mencatat hadis Rasulullah saw, seperti imam-imam : Imam Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan lain-lainnya. Lihat Solehodin, "Keterangan Tentang Rawi, Sanad, Mudawwin, Sahabat, dan Tabi'in dalam Hadis," Home Khazanah, Januari 29, 2022, <https://sampang.pikiran-rakyat.com/khazanah/keterangan-tentang-rawi-sanad-mudawwin-sahabat-dan-tabiin-dalam-hadist>.

²¹ H.Abdullah Sani, *Ulumul Hadist*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 34.

tidak. Penilaian ini dilakukan andai diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadis dalam men-takhrij tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan takhrij tersebut sebab, dengan diketahui dari mana hadis itu diperoleh sepintas dapat dilihat sejauh mana kualitasnya.

Pada garis besarnya ada 5 cara atau jalan untuk men-takhrij hadis, yaitu melalui pengenalan nama sahabat perawi hadis, melalui pengenalan awal lafaz atau matan suatu hadis, melalui pengenalan kata-kata yang tidak banyak beredar atau dikenal dalam pembicaraan tetapi merupakan bagian dari matan hadis (letak kata-kata tersebut bisa dimana saja, diawal, ditengah atau diakhir matan. Melalui pengenalan topik yang terkandung dalam matan hadis dan melalui pengamatan tertentu terhadap apa yang terdapat dalam suatu hadis, baik matan atau sanadnya.²²

Menurut rumusan Mahmud al-Thahan tentang *ta'rif takhrij* adalah penunjukan terhadap tempat hadis dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai dengan keperluan.²³ Maka dapat diketahui bahwa takhrij menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yaitu kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas sanad hadis tersebut.²⁴

Adapun kitab-kitab atau literatur yang digunakan untuk pentakhrijan disebut dengan kitab sumber asli (*al-mashadir al-ashliyah*). Selain itu, untuk literatur hadis yang menyebutkan hadis tanpa sanad yang dimiliki oleh penulisnya atau menyebutkan hadis dengan merujuk kepada kitab hadis lain, tidak dapat dikategorikan sebagai sumber asli. Dapat diketahui bahwa literatur yang bukan

²² H. Abdullah Sani, *Ulumul Hadist*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 35.

²³ Endang Soetari Ad, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 154.

²⁴ M Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Sanad Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42.

sumber asli tidak bisa dijadikan bahan pentakhrijan. Seperti kitab *Bulugh al-Maram, al-Jami' al-Shaghir, Riyadhu-Shalihin*.

Dalam melaksanakan kegiatan penelusuran hadis selain dilakukan takhrij hadis melalui kitab-kitab atau literatur yang terdeteksi ada syarah hadis juga dibutuhkan untuk menelaah kandungan pada matan hadis. Kajian matan adalah salah satu ilmu hadis yaitu yang berupa teks biasanya disebut sebagai isi dari hadis, dalam kajian studi matan hadis ada beberapa cabang keilmuan yakni, *Ilmu asbab wurudi al-hadis, ilmu gharib al-hadis, Ilmu nasikh wa mansukh, Ilmu tawarikh al-mutun dan Ilmu talfiq al-hadis*.⁶ Sedangkan dalam studi sanad hadis diperlukan beberapa cabang ilmu yang dibutuhkan sebagai alat bantu diantaranya yaitu *Ilmu Rijal al-Hadis, Ilmu Thabaqat ar-Ruwah, Ilmu Tarikh Rijal al-Hadis, dan Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil*. Dari beberapa cabang yang telah disebutkan penulis memutuskan untuk memilih satu cabang studi sanad hadis yaitu *Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil* yang mana ilmu tersebut tumpuannya lebih pada kritikan adanya kecacatan atau menyodorkan pujian adil kepada seorang perawi.

Selain itu dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengantarkan pemahaman pada *Qana'ah* adalah dari penggagas psikologi positif, yakni Martin Seligman menjelaskan tentang kebahagiaan yang bisa saja disebabkan bentuk penerimaan atas suatu kejadian. Seligman memberikan gambaran bahwa individu yang mendapatkan atau dianugerahi kebahagiaan yang autentik (sejati), yakni individu yang telah dapat mengidentifikasi serta mengolah atau dapat melatih kekuatan dasar yang terdiri atas kekuatan dan keutamaan yang telah dimilikinya juga mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, dan permainan.

Mengacu pada pernyataan Seligman di atas dapat disebutkan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang subyektif karena setiap individu memiliki tolak ukur dan memiliki faktor penilaian yang berbeda-beda pula. Faktor-faktor itu antara lain seperti halnya uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang.

Dengan kalimat lain maka dapat disimpulkan arti kebahagiaan adalah suatu keadaan individu yang berada dalam segi aspek positif (perasaan yang positif) dan untuk menggapai kebahagiaan yang autentik atau sejati individu harus dapat mengidentifikasi, mengolah, dan melatih sembari menggunakan kekuatan (strength) serta keutamaan (virtue) yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam penerapan sifat *Qana'ah* yang menjadi salah satu kunci kebahagiaan.

Dengan demikian penulis berusaha memahami hadis mengenai *Qana'ah* pada Kitab Shahih Muslim bab Merasa Cukup dan *Qana'ah* yang bersangkutan dengan keberuntungan orang yang mempunyai sifat *Qana'ah* terhadap apa yang diberikan oleh Allah. Merupakan kunci meraih kebahagiaan ketika di dunia maupun di akhirat. Diharapkan teori atau pemikiran dari Martin Seligman dapat berposisi menjadi alat bantu untuk memahami makna hadis yang akan diteliti.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Kategori penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pendapat Taylor serta Bogdan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki prosedur, nantinya memperoleh hasil berupa kata-kata tertulis yang disebut

dengan data deskriptif ataupun secara lisan bersumber dari orang-orang serta perilaku yang masih dijadikan sebagai kegiatan pengamatan. Penelitian ini juga dikategorikan dari penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang mana penelitian akan lebih mengaplikasikan serta menggunakan literatur-literatur sebagai sumber data yang memang berhubungan dengan bahasan konsep bahagia perspektif hadis. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kajian *ma'anil hadis*, dimana salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari membahas tentang konsep bahagia dideskripsikan makna hadisnya yang mana kaitannya dengan konteks kemudian setelah mengetahui serta memahami hal-hal tersebut maka dengan mudah peneliti bisa menyampaikan suatu gagasan atau ide kepada pembaca sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dan ditakhrij untuk mengetahui derajat hadis yang sedang dikaji sebagai bentuk data akurat dari peneliti.

2. Sumber Data

Diperlukannya sumber data supaya tercapai keakuratan literatur pada tahap proses menyelesaikan penelitian ini, sumber data yakni ada dua diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini keterlibatan sumber data primer memang sangat diperlukan peneliti sebagai acuan yang paling urgen. *Software 9 imam, Kutub al-Tis'ah*, dan syarah maupun kitab primer lainnya sebagai pelengkap kebutuhan saat pengerjaan penelitian berlangsung. Inilah yang merupakan sumber data primer yang difungsikan penulis.

b. Sumber sekunder

Data penulis juga didapati dari penggunaan sumber sekunder yang berfungsi untuk mendukung penelitian ini. Data ini (sekunder) termasuk perolehan data dari beberapa dokumen yang resmi, buku, dokumentasi, dan lainnya. Berikut termasuk data sekunder yakni *al-mu'jam Mufahraz Li al-fadzil hadis*, jurnal, kitab-kitab dan buku-buku yang ada keterkaitannya dengan topik tersebut.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode pengumpulan data dengan menerapkan strategi telaah lebih dulu data-data yang diperlukan dalam bahasan penelitian ini dari beberapa literatur sekunder maupun primer menggunakan dokumentasi. Adapun dalam tahap selanjutnya yakni mendeskripsikan makna hadis yang akan diteliti penulis menggunakan metode *takhrij al- hadis* dan *ma'anil hadis*, serta melalui *Kutub at-Tis'ah*. Selain daripada itu untuk memudahkan penulis dalam melakukan kegiatan pencarian hadis maka penulis juga memanfaatkan software yang ada seperti Lidwa Pusaka dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam .

Selain dari yang telah disebutkan sebelumnya, dalam hal ini penulis juga menggunakan metode *tematik*. Metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan hadis.

4. Metode analisis data

Setelah data sudah terpenuhi, langkah selanjutnya yaitu menganalisa

data-data yang mana bertujuan guna menjawab problematika yang telah diuraikan di atas. Secara dasar penelitian hadis dibagi menjadi dua yakni kritik sanad dan kritik matan. Gunanya untuk mengetahui keshahihan sanad yakni dari kuantitas dan kualitas hadis. Pengerjaan penelitian kritik sanad hadis supaya mengetahui dari segi kuantitasnya maka tahapan yang dilakukan adalah mencari jenis hadis apakah termasuk hadis mutawatir, atau ahad. Tergolong hadis gharib, aziz, atau masyhur. Kemudian untuk mengetahui dari segi kualitasnya maka tahapan yang dilakukan adalah melalui *Ittishal al-sanad*,²⁵ perawi 'adil,²⁶ dan perawi *dhabith*.²⁷ Kritik sanad dengan melalui pendekatan *jarh wa al-ta'dil* dan *rijal al-hadis*.

Dan dalam proses penelitian matan, analisis data yang dikerjakan yaitu mengidentifikasi hadis dengan menganalisis apakah terhindar dari *syadz*²⁸ dan 'illat.²⁹ Kemudian peneliti juga menggunakan *ilmu ma'anil hadis*³⁰

²⁵ *Ittishal al-sanad* adalah para perawi yang terdapat dalam suatu sanad menerima langsung hadis tersebut dari perawi sebelumnya, begitu seterusnya hingga akhir sanad. Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sebuah sanad, biasanya para ulama hadis melakukan hal sebagai berikut: (a) mencatat semua nama perawi dalam sanad yang diteliti, (b) mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi untuk mengetahui ke-tsiqah-an perawi dan hubungan guru-murid antar perawi, dan (c) meneliti kata-kata periwayatan yang digunakan perawi untuk menegaskan proses periwayatan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111.

²⁶ 'Adil dalam istilah ilmu hadis, dipahami sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang mampu mengarahkan orang tersebut kepada perbuatan taqwa dan memelihara muru'ah hingga ia dipercaya karena kejujurannya, terpelihara dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, dan menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan muru'ah. Lihat M. 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumu wa Mushthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 231-232.

²⁷ Dhabith adalah kuat hafalan terhadap apa yang didengar dan mampu menyampaikannya kapan saja dikehendaki. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 119.

²⁸ *Syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang tsiqah, berbeda (berlawanan) dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang semuanya tsiqah. Lihat Muhammad ibn al-Husayni al-Iraqi, al-Husaini, *Syarh Alfiah al-Iraqi bi Tabshirah wa al-Tazkirah* (Mesir: Kairo), 193.

²⁹ 'Illat adalah suatu sebab yang tersembunyi yang dapat mengurangi status keshahihan hadis padahal dzahirnya tidak nampak ada cacat. Lihat Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 98.

³⁰ Ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang menjelaskan upaya yang menduga kehendak atau keinginan dari maksud suatu hadis yang pengurainya berdasarkan kaidah bahasa arab, prinsip-prinsip syariah dan keserasian dengan hal ihwal nabi Muhammad SAW. Lihat Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadis*, (Sidoarjo: Jitos Digital Press, 2011), 272.

sebagai pisau analisis data dan menggunakan pendekatan psikologi positif sebagai pemaknaan dari segi konteks kualitas hadis dan signifikansinya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan pengerjaan penelitian sistematika pembahasan memang begitu dibutuhkan supaya fokus yang dihasilkan bisa terarah juga terstruktur. Penelitian ini terdiri dari lima bab secara detail pada beberapa sub bab dalam bahasan. Antara sub bab satu dengan sub bab yang lain adalah rangkaian yang saling berhubungan. Untuk memperoleh gambaran penjelasan yang lebih mudah, dan dapat dipahami juga, perihal sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan diantaranya adalah ada beberapa sub yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian bab inilah penulis menggunakannya untuk acuan, pedoman dan juga sebagai pengarah guna menentukan sasaran penelitian, supaya pengerjaan skripsi ini dapat tercapai dengan baik, terstruktur pula bahasannya sehingga terarah hasilnya.

Pada bab kedua menjelaskan pemaparan berkaitan dengan qana'ah yang meliputi pengertian qana'ah menurut bahasa dan istilah, pandangan ulama mengenai qana'ah dan signifikansinya untuk mengantisipasi perilaku hedonisme.

Bab ketiga memaparkan penjelasan tentang metode Maudhu'i yang digunakan untuk mencari pensyarah hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya. Dalam metode ini yang perlu diperhatikan dalam

melakukan penelitian yaitu Takhrij hadis, syarah hadis, mengkaji sanad dan matan hadis

Bab keempat adalah mengkaji hadis hadis tentang qana'ah. Pada bab ini penulis akan menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dengan menganalisis hadis tentang qana'ah yang bersumber dari kutub at-Tis'ah.

Bab lima merupakan penutup, bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penulis yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dan bab ini juga berisi saran-saran dari pembaca demi memperbaiki penulisan yang akan datang.